

Analisis Harga Kakao Pekan Ketiga Maret 2015

Kakao, (16 Maret – 20 Maret 2015)

Tren pergerakan harga kakao pada pekan ketiga Maret 2015 terpantau tergerus. Dalam *chart* terlihat bahwa di Bursa Berjangka Jakarta dan di ICE Futures USA pada pembukaan Senin pagi (16/3) berada pada level US\$ 2.818 dan pada akhir pekan, Jumat (20/3) berada kuat di level US\$ 2.715 per ton. Tren pelemahan harga kakao selama sepekan dipicu adanya dorongan aksi jual para investor di bursa berjangka. Dampaknya juga terasa di pasar fisik kakao, Makassar, dimana harga kakao pada awal pekan berada di level Rp 30.804 per kg dan di akhir pekan berada pada posisi Rp 29.147 per kg.

Pelemahan harga kakao berjangka di awal pekan berada di teritori negatif. Bullish harga kakao yang terjadi sepanjang bulan Februari 2015 lalu sudah menghilang dan berganti ke dalam trend bearish. Pada akhir perdagangan pekan kedua Maret 2015, harga kakao masih didesak oleh penguatan dollar AS. Pelemahan harga komoditas ini dipicu adanya harapan bahwa produksi di Afrika Barat tidak seburuk yang diperkirakan sebelumnya. ICCO memprediksi bahwa produksi kakao di Afrika Barat akan mengalami peningkatan didukung oleh kenaikan investasi di sektor perkebunan kakao menyusul lonjakan harga. Produksi akan setara dengan tahun lalu yang sebesar 1,3 juta ton. Kondisi cuaca yang membaik di kawasan penanaman kakao Malaysia dan Indonesia juga menaikkan potensi produksi.

Sementara itu dari sisi permintaan juga masih memberikan tekanan pada harga. Permintaan terhadap kakao mengalami penurunan, terutama yang diperdagangkan dalam dollar AS. Kondisi terkait dengan kenaikan nilai tukar dollar yang membuat harga komoditas menjadi relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri.

Memasuki hari kedua, Selasa (17/3), harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) juga terlihat bergerak melemah, yang merupakan imbas melemahnya harga kakao di bursa berjangka dan spot internasional. Harga di BBJ berada pada level Rp 31.270 per kg untuk kontrak Maret 2010. Terpantau juga bahwa harga kakao memasuki pola pergerakan yang bearish baik di bursa ICE Futures New York maupun London. Tetapi hanya di New York yang mengalami kelanjutan aksi jual sejak pekan sebelumnya.

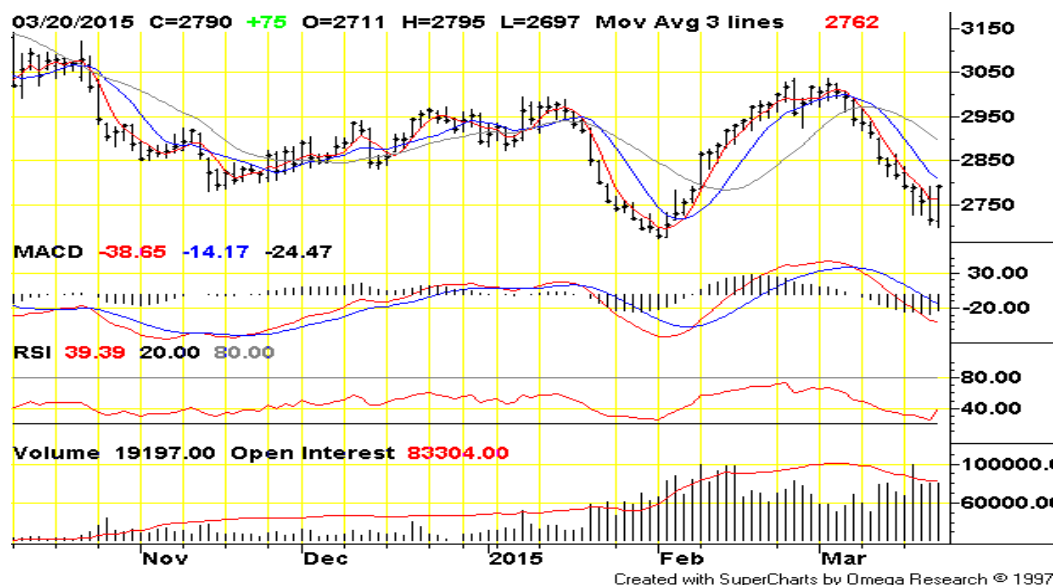
Sampai saat ini sinyal menunjukkan bahwa kondisi fundamental permintaan global masih sangat lemah. Ketidakpastian ekonomi di kawasan Euro membuat para pelaku pasar merasa yakin bahwa permintaan akan mengalami penurunan. Sementara itu, pelemahan harga komoditas ini disebabkan oleh adanya harapan bahwa produksi di Afrika Barat tidak seburuk yang diperkirakan sebelumnya. ICCO memprediksi bahwa produksi kakao di Afrika Barat akan mengalami peningkatan didukung oleh kenaikan investasi di sektor perkebunan kakao menyusul lonjakan harga. Produksi akan setara dengan tahun lalu yang sebesar 1,3 juta ton. Kondisi cuaca yang membaik di kawasan penanaman kakao Malaysia dan Indonesia juga menaikkan potensi produksi.

Memasuki perdagangan hari ketiga, Rabu (18/3), harga kakao berjangka pada penutupan perdagangan ICE Futures New York, masih melanjutkan penurunannya, meskipun sudah semakin melambat. Harga kakao sudah berada dalam pola bearish yang mantap. Akan tetapi

pelemahan kurs US\$ menyebabkan pergerakan melemah harga komoditas tersebut terus berlangsung. Dari sisi fundamental sendiri, kekhawatiran mengenai pengetatan pasokan global diimbangi oleh penurunan permintaan. Lesunya kondisi ekonomi di Eropa telah mengakibatkan pengolahan kakao menjadi produk coklat di kawasan tersebut mengalami penurunan pada kuartal keempat tahun 2014 lalu. Ini merupakan sinyal bahwa permintaan sedang mengalami penurunan. Selain itu, pengolahan di Asia dan Amerika Utara juga melemah.

Sementara itu pelemahan harga komoditas ini disebabkan oleh adanya harapan bahwa produksi di Afrika Barat tidak seburuk yang diperkirakan sebelumnya. ICCO memprediksi bahwa produksi kakao di Afrika Barat akan mengalami peningkatan didukung oleh kenaikan investasi di sektor perkebunan kakao menyusul lonjakan harga. Produksi akan setara dengan tahun lalu yang sebesar 1,3 juta ton. Kondisi cuaca yang membaik di kawasan penanaman kakao Malaysia dan Indonesia juga menaikkan potensi produksi.

Sementara itu pada transaksi Kamis (19/3), harga kakao di pasar fisik Makassar tampaknya juga ikut makin melorot ke level Rp 29.529 per kg, sementara di BKDI harga terpantau stagnan untuk kontrak Maret 2015, sehingga harga kakao berjangka kontrak penyerahan Mei 2015 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup melemah dengan signifikan. Fase konsolidasi harga kakao menunjukkan harga untuk terus melemah. Harga komoditas tersebut terpukul mundur sebesar US\$ 30 atau turun 1,08 persen pada posisi US\$ 2.758 per ton.



Hingga pada akhir pekan ketiga Maret, Jumat (20/3), harga kakao di pasar fisik Makassar berlanjut melemah hingga berada pada posisi Rp 29.147 per kg. Sementara itu, di salah satu sentra produsen kakao dalam negeri, Sulawesi Barat (Sulbar), dilaporkan adanya program perbaikan kualitas kakao di Sulbar mendapat perhatian dari Pemerintah Amerika Serikat melalui Millennium Challenge Account (MCA) Indonesia. Lembaga ini menyiapkan bantuan dana hibah kepada Pemerintah Indonesia, termasuk Sulbar. MCA Indonesia memberikan bantuan dana sebesar USD 192 juta atau sekitar Rp2,49 triliun ini merupakan hasil kelebihan pajak yang diterima Pemerintah Amerika Serikat. MCA-Indonesia berencana untuk melakukan peninjauan ke sejumlah kebun percontohan kakao di Sulbar. Peninjauan itu untuk memastikan bantuan tersebut tepat sasaran.